

MASA PRANATAL SAMPAI PASCA NATAL DALAM ADAT BUOL (TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM)

¹Muhammad Rizal Masdul, ²Abdul Mufarik A. Marhum
(¹muhammad.rizalmasdul@gmail.com, ²abd.mufarik@gmail.com HP
1081354342689/²081245005032)

ABSTRAK

Masa pranatal sampai pasca natal dalam adat Buol adalah sebuah prosesi adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Buol berkaitan dengan pernikahan yang diawali dengan proses pencarian jodoh kemudian pernikahan, dan adat kehamilan hingga kelahiran anak. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah proses pencarian jodoh, pernikahan, kehamilan dan kelahiran anak, dalam adat Buol disebut dengan *Mongoyokapo*, *Modoyo Sunangano*, *Moyako Nikah*, *Motanduano/moposaksii*, *Mongoyondigi*, *Mongunom Tian*, *Monuni*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini digunakan karena menyangkut penelitian yang mendeskripsikan fakta empiris dengan kata-kata berupa pernyataan tentang Prosesi *Pranatal Sampai Pasca Natal* Dalam Adat Buol (Tinjauan Prospektif Pendidikan Islam) berupa adat perkawinan (*Mongoyokapo*, *Modoyo Sunangano*, *Moyako Nikah*, *Moponaiko Undudo/Moponaiko Harata*, *Mongoyondigi*, *Nikah Batin*, *Nikah Hadat*, *Mogoya Mongaano*, *Mogoya Mopo Yongo*), Adat Pasca Hamil (*Mongunom Tian*), Adat *Monuni*.

Kata kunci: Pranatal, pasca natal, adat Buol

Prenatal to Postnatal period in Buol Tradition (In Perspective of Islamic Education)

Prenatal to postnatal period in Buol custom is a traditional procession which is held by society in Buol related to marriage started by the process of searching a mate then, having a marriage, and pregnancy tradition until the birth. The main focus of this research is the process of searching a mate, marriage, pregnancy and birth. In Buol tradition, they are called mongoyokapo, modoyosunangano, moyakonikah, motanduano/moposaksi, mongoyandigi, mongunomtian, monuni.

This research applies descriptive qualitative research. It is used since it relates to the research which describing empirical facts with the words description of concept about prenatal to postnatal procession in Buol tradition (In perspective of Islamic Education) consisting of marriage tradition (Mongoyokapo, ModoyoSunangano, MoyakoNikah, MoponaikoUndudo/MoponaikoHarata, Mongoyondigi, NikahBatin, NikahHadat, MogoyaMongaano, MogoyaMopoYongo), post pregnant tradition (MongunomTian) AdatMonuni.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki keberagaman suku, agama, ras, budaya dan bahasa daerah. Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa. Dimana setiap suku bangsa memiliki adat istiadat yang berbeda-beda di dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika terjadi pertentangan antar individu atau masyarakat yang berlatar belakang suku bangsa yang berbeda, mereka akan mengelompok menurut asal-usul daerah dan suku. Salah satu suku yang keberadaannya diakui di Indonesia adalah suku Buol.

Suku Buol merupakan salah satu suku yang berada di wilayah Sulawesi Tengah. Keberadaan suku Buol tersebar di beberapa wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Lakea, Kecamatan Karamat, Kecamatan Biau, Kecamatan Momunu,

Kecamatan Bukal, Kecamatan Bokat, Kecamatan Bunobogu, Kecamatan Gadung, Kecamatan Paleleh Barat dan Kecamatan Paleleh. Bahasa yang digunakan Suku Buol adalah bahasa Buol. Bahasa tersebut masih berkerabat dengan bahasa Toli-Toli dan mirip dengan bahasa Gorontalo. Karena terdapat kemiripan bahasa antara Buol dengan Gorontalo, suku Buol sering dianggap sebagai sub-suku Gorontalo.

Saat ini mayoritas masyarakat suku Buol menganut agama Islam dan merupakan penganut Islam yang taat. Ajaran agama Islam berpengaruh kuat dalam kehidupan mereka. Tetapi unsur-unsur kepercayaan sebelumnya juga masih melekat dalam kehidupan masyarakat Buol, contohnya masih percaya bahwa alam gaib berpengaruh dalam kehidupan dan hasil panen mereka. Mereka takut pada tempat-tempat keramat dan sering mencari bantuan dukun untuk mengobati anggota mereka yang sakit atau mengusir roh-roh jahat (Zulfah Azizah, 2015).

Setiap suku yang berada di wilayah Indonesia memiliki adat atau budaya tersendiri sesuai dengan daerahnya. Demikian pula dengan Suku Buol, memiliki berbagai macam budaya yang sampai hari ini berlaku bagi masyarakat yang mendiami wilayah Kabupaten Buol.

Praktek-praktek budaya atau adat yang terjadi pada masyarakat, khususnya masyarakat Buol merupakan bukti nyata dari semangat memertahankan keyakinan atau kepercayaan yang diterima secara turun temurun dari nenek moyang sejak dahulu kala. Dalam prakteknya, misalnya ketika ada pasangan suami istri yang telah menikah dan menjalani masa kehamilan maka sang istri harus mampu menjaga adat istiadat yang telah diketahui atau diberitahu orang yang lebih tua atau lebih berpengalaman yaitu tidak boleh keluar rumah ketika malam hari.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, jenis penelitian ini digunakan karena menyangkut penelitian yang mendeskripsikan fakta empiris dengan kata-kata berupa pernyataan tentang Prosesi *Pranatal Sampai Pasca Natal* Dalam Adat Buol (Tinjauan Prospektif Pendidikan Islam). Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor dalam Maleong yang dikutip oleh Abdul Mufarik A. Marhum (2016:50), mendefinisikan “metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Data primer dalam penelitian ini adalah adat Buol yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data sekundernya adalah tulisan-tulisan tentang adat Buol berupa tulisan, jurnal, artikel dan manuskrip.

Pembahasan

Adat Suku Buol Masa Pranatal Sampai Pasca Natal

1. Adat Perkawinan

Di dalam proses upacara perkawinan adat suku Buol, ada beberapa tahapan yang harus dilalui sebagai rangkaian adat perkawinan, sebagai berikut:

Mongoyokapo, dalam adat buol, sebelum memasuki jenjang pernikahan maka diawali dengan sebuah rangkaian adat yang disebut dengan *mongoyokapo*. Nikmat P Marhum. Wawancara telepon. 2 April 2018, mengatakan bahwa:

Mongoyokapo maksudnya goni mamo ampa mata. Tilo duduyaka dagi pihak maane maborenilo buai, biasa mako poyong-poyong ato, dengan maksuudo mamo ngondong anak buai nilo togi bore kama diyapo uwyo tilo nagi nonaiko. ialah langkah pertama dari orang tua sang jejak mengadakan pendekatan dengan orang tua sang gadis. Bilamana mendapat sambutan yang baik dan bilamana sang gadis belum ada calon tunangan, maka disambung dengan langkah berikutnya.

Modoyo Sunangano, ialah usaha memperkenalkan kedua remaja yaitu oleh orang tua mereka dibawa berjalan-jalan semacam piknik seperti pergi makan buah-

buahannya untuk melihat apakah kedua remaja ada saling tertarik satu sama lain. Bilamana jelas mereka saling mencintai, maka barulah diadakan peminangan yang disebut *moyako nikah*. Dalam adat ini, biasanya orang tua dari pihak laki-laki memberikan cendra mata kepada sang gadis sebagai tanda bahwa orang tua dari calon laki-laki merasa senang dengan kehadiran sang gadis di rumah mereka.

Moyako Nikah, ialah berkunjungnya keluarga calon mempelai pria pada keluarga calon mempelai wanita untuk melakukan peminangan. Di sini acara peminangan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah penyampaian pinangan dan bila diterima akan disusul dengan tahap kedua yaitu penentuan (*motaanduno*).

Motanduno atau Moposaksii ialah penentuan mengenai: tinggi rendah tingkat kebangsawanan, besar kecilnya mas kawin (*mohar*), bentuk mas kawin (emas, pohon kelapa dan lain-lain), jumlah hantaran (perbelanjaan pesta), perabot rumah tangga yang perlu diadakan, rumah tempat perkawinan diadakan dan waktu pelaksanaan. Dalam tahap kedua sudah diundang pula *hukumo duiyanobutako* yaitu *Tilo Bubato* (Pemerintah setempat), *Tilo Buki-buki* (istri pemerintah) dan *Tilo Rebi* (Pejabat Agama) untuk menyaksikan dan meresmikan adanya perkawinan tersebut (Alimin S. Marhum, 2018).

Moponaiko Undudo/Moponaiko Harata adalah mengantar perbelanjaan yang telah disepakati bersama oleh keluarga kedua calon mempelai. Orang tua pihak perempuan memeriksa hantaran tersebut apakah sudah sesuai dengan apa yang sudah disepakati. Bila cocok semuanya maka barulah pihak perempuan menyatakan sudah siap untuk kedatangan pengantin laki-laki untuk menerima akad-nikah (nikah batin).

Mongoyondigi adalah upacara adat yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan akad nikah. Dalam upacara adat ini dihadiri oleh berbagai petinggi dan tokoh adat, yaitu pemangku adat, tokoh masyarakat, tokoh pemudah, tokoh wanita, *tilo bubato* (pemerintah desa), *tilo rebi*, (pegawai sarah).

Batin. Pada nikah batin ini kedua mempelai belum memakai pakaian adat lengkap (biasa juga memakai pakaian Haji) di mana dilaksanakan pembacaan akad-nikah kemudian *monohu unggago* (batal wudhu) yaitu pengantin laki-laki meletakkan ibu jari/jempol kanannya di tengah dahi pengantin perempuan, kemudian kedua mempelai duduk bersanding sebentar.

Nikah Hadat. Kedua mempelai pada hari kawin adat berpakaian adat lengkap. Mempelai laki-laki turun dari rumah pengantin laki-laki dengan diusung atau dalam kereta yang sengaja dibuat dan dihiasi dengan diiringi bunyi-bunyian seperti rebana dan gambus. Acara pertama adalah *monidoko umu*.

Mogoya Mongaano. Acara ini ialah undangan makan bersama di rumah pengantin laki-laki. Kedua mempelai kembali lagi ke rumah pengantin laki-laki.

Mogoya Mopo Yongo. Terakhir adalah kedua mempelai dijemput untuk bermalam di rumah pengantin laki-laki sehari dua. Pada waktu itu kedua mempelai merundingkan di mana mereka akan tinggal menetap, apakah di rumah orangtuanya perempuan atau di rumah orangtuanya pengantin laki-laki atautah sudah akan berdiri sendiri.

2. Adat Pasca Hamil (*Mongunom Tian*)

Mongunom Tian adalah ritual keselamatan tujuh bulanan agar kelak ibu dan bayi sehat dalam masa kehamilan dan selamat sampai waktu kelahiran dan tidak mendapat musibah yang tidak diinginkan pada proses kelahiran tersebut, (Rizka, 2017). Dibalik upacara *mongunom tian*, secara psikologis akan memberikan pegangan bagi sang ibu dan seluruh kerabat keluarga untuk tetap sabar dan kuat dalam menghadapi hal-hal yang sangat kritis dalam kurun waktu sembilan bulan dalam masa kehamilan. Hal ini juga merupakan sebuah dorongan dan motivasi bagi

sang ibu bahwa ketenangan senantiasa melekat dalam jiwanya selama mengandung bayi.

Sebelum pelaksanaan upacara adat *Mongunom Tiyano* dilaksanakan, terlebih dahulu disiapkan bahan atau perlengkapan upacara, yaitu: *Natun Manuko* (telur ayam), *Minako Bajo* (sejenis minyak), *pare ilagi* (beras yang diberi aneka warna), *Umbato Bokungo* (tikar yang terbuat dari daun pandan), *BuyoenoYuguto* (tempat melekatnya buah pinang), *Yaing Huyu* (daun siri), *Tilono* (kapur untuk makan pinang), *Mamaano* (wadah untu meludah saat makan pinang), *Kaingo Pitu Noyagiano* (kain panjang tujuh warna), *Kuringga Tongoyae* (kelapa muda), *yaeno yuguto* (pucuk pinang tempat melekat buah pinang), *tetembu* (gayung tujuh buah), *Embero* (ember tujuh buah), *Tobongo* (jala ikan), *Yaingo Yuri Agu Tabongo* (jenis dedaunan yang beraneka warna). Dalam pelaksanaan upacara adat *Monuni*, bahan-bahan yang disiapkan merupakan gambaran dari asal usul keturunan atau kejadian diri seperti awal mulanya terjadi asal usul suku Buol di Gunung Pogogul, dalam istilah suku Buol *Pogoguyo*, (Alimin, 2018).

Dalam upacara *mongunom tian*, ibu hamil (*ta buyobuyoto*) dibaringkan, kemudian pemimpin adat akan mengambil *natu* (telur ayam) yang sebelumnya akan dicelupkan di *minak bongo* (minyak kelapa) kemudian ditempelkan diperut ibu hamil sambil membaca mantra (*pogile du'a iiko mo sayamato, diila mosusah mo nganako, agu anakumo mo sayamato*: semoga engkau selamat, diberi kemudahan dalam persalinan dan anak yang engkau lahirkan akan selamat). Menempelkan telur akan dilakukan berulang-ulang oleh orang yang dianggap tua atau yang telah ditunjuk oleh keluarga.

Setelah menempelkan telur selesai, maka akan dilanjutkan dengan prosesi *mongorioko tiano* (menggerakkan perut). *Mongorioko tiano* dilakukan dengan cara *ta buyobuyoto* (ibu hamil) dalam keadaan terlentang kemudian dimasukan *kaingo* (kain panjang tujuh warna) di tengah-tengan perut atau di atas pinggang, kemudian pimpinan adat memegang kedua ujung kain tersebut dan diayunkan secara perlahan atau ditarik dari atas ke bawah secara perlahan hingga bergoyanglah perut ibu hamil. Ritual ini dilakukan secara bergantian oleh orang yang telah ditunjuk keluarga.

3. Adat *Monuni*

Monuni adalah menempatkan seorang bayi dalam buaian atau ayunan. Di Sulawesi Tengah khususnya suku Buol di Daerah Kabupaten Buol, *monuni* merupakan suatu bentuk rangkaian adat, yang di laksanakan sejak turun temurun hingga saat ini di pertahankan keasliannya oleh msyarakat Buol, (Gobel, 2013).

Adat *monuni* di lakukan pada anak pertama suku Buol putra maupun putri, disaat sang bayi baru berusia Tujuh hari dan paling lambat berusia dua minggu sehingga keluarga yang baru mendapatkan anak. Setelah kandungan sang ibu mulai tua, persiapan-persiapan *monuni* sudah mulai di kumpulkan sedikit demi sedikit. Besar kecilnya kegiatan sudah di rencanakan oleh kedua keluarga pihak ayah dan ibu.

Dalam upacara adat *monuni* menggunakan bahan yang dipercaya sebagai syarat kelengkapan adat sehingga prosesi adatnya sempurna. Bahan dalam upacara adat *monuni* oleh suku Buol disebut *donden*. Adapun bahan atau *donden* dalam upacara adat *monuni* adalah:

ilagi (beras tujuh macam aneka warna atau beras warna-warni), *Kaingo pituno yagiano* (kain tujuh warna), *Bongo kotumuyo* (kelapa yang bertunas) satu buah. *Natuno manuko* (telur Ayam) tujuh butir, *Bongo butako* (kelapa di belah) satu buah, *Lilino* (lilin) delapan buah, *Togo Doka*, lampu diikat dengan tirasan kain tujuh macam.

Setelah semua bahan sudah disiapkan maka upacara *monuni* siap dilaksanakan. Tata cara pelaksanaan *adato monuni* adalah:

1. Menjemput *Tuni* (ayunan) oleh seorang putri yang memakai pakaian adat dari satu rumah yang telah ditetapkan.
2. Menurunkan satu tandan kelapa muda warna kuning yang berjumlah lima atau tujuh buah.
3. *Moponaugotangobu*, (pengambilan air) pada tuju buah rumah pejabat.
4. Air dari bambu kecil di tuang kembali di dalam bambu panjang (*koyohu*) lalu di teruskan kembali kedalam tong sebagai tempat mandi sang bayi oleh dukun kampung atau seseorang yang telah di tunjuk.
5. Setelah itu sang bayi di mandikan oleh dukun kampung dengan air dalam goong.
6. *Modiguno tabuno bongo* (mandi dengan air kelapa). Sang bayi disiram dengan air kelapa yang dibelah diatas kepalanya.
7. Setelah itu bayi dikenakan pakaian atau *bodongon* dalam bahasa daerah yang disebut *taapon*.
8. Selanjutnya dukun kampung berdiri sambil menggunakan kain sarung dipinggang lalu melangkahi sang bayi tiga kali secara berturut-turut sambil menggulung kain di pinggangnya. Setelah itu bayi dibedaki dan ayunan digantung di tempat yang telah ditentukan.
9. Kemudian *donden* (sesajen) yang telah dibuat mendahului segala kegiatan .
10. Kemudian sang ibu bayi mendekati ayuan langsung mengayun ayunan tanda pelaksanaan ritual *monuni* selesai dan ditutup dengan doa keselamatan.

Tinjauan Pendidikan Islam (Masa Pranatal Sampai Pasca Natal Adat Buol).

1. Pemilihan Jodoh

Islam sangat unggul dalam memperhatikan anak-anak pada setiap fase kehidupan mereka, baik ketika masih janin, menyusui dan masa muda hingga dewasa. Dalam ajaran Islam, umat Islam diwajibkan untuk memelihara diri dan keluarganya dari kesengsaraan, kehancuran, atau kebinasaan api neraka, baik didunia maupun di akhirat. Cara pemeliharaan itu adalah dengan mematuhi ajaran dan hukum-hukum Islam mengenai pergaulan muda-mudi, perkawinan, pergaulan suami-istri, pendidikan anak, pemilikan/penguasaan harta dan lain-lain yang berkaitan dengannya.

Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama, tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan emosional, sehingga membuat keluarga mempunyai pengaruh yang dalam terhadap anak. Keluarga merupakan lingkungan alami yang memberi perlindungan dan keamanan serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok anak. Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan yang urgen, tempat anak memulai hubungan dengan dunia sekitarnya serta membentuk pengalaman-pengalaman yang membantunya untuk berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial, (Aly dan Munzir, 2000:203). Jika dalam keluarga tidak memahami atau menerapkan pendidikan islam maka akan berdampak buruk terhadap keturunan atau generasi islam.

Abuddin Nata, (2012:36). Pendidikan pranatal adalah pendidikan sebelum masa melahirkan. Masa ini ditandai dengan fase pemilihan jodoh, pernikahan, dan kehamilan.

Dalam adat Buol, pemilihan jodoh dilakukan saat pranikah yaitu ketika seseorang ingin menikah maka akan diutus seseorang untuk mendatangi orang tua calon istri yang diinginkan untuk mengetahui apakah sudah memiliki calon

pendamping atau belum. Kegiatan berkunjung ke rumah orang tua calon istri ini dinamakan *Mongoyokapo*. Maksud dari *Mongoyokapo* adalah selain untuk mengetahui keadaan calon yang diinginkan belum atau sudah memiliki calon pasangan juga kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui sifat dan karakter dari calon. Jika hasil dari *Mongoyokapo* ini sesuai dengan harapan maka akan dilaksanakan proses adat selanjutnya.

Adat *Mongoyokapo* ini sejalan dengan pendidikan islam dalam mencari pasangan atau menentukan jodoh. Hanya saja masyarakat tidak mengetahui bahwa kandungan dari adat *Mongoyokapo* merupakan penjabaran dari nilai-nilai islam dalam memilih pasangan. Hal ini berdasarkan hadis yang berbunyi:

“Dari Abi Hatim Al-Muzanni, Rasulullah saw bersabda: Jika kepadamu datang (meminang) seorang pemuda yang kamu senangi akan agama dan akhlaknya, maka kawinkanlah putrimu dengannya, jika kamu tidak melakukannya maka akan terjadilah fitnah dan bencana yang banyak.” (H.R Tirmidzi).

Namun dalam memilih jodoh (*Mongoyokapo*) tidak terlalu mengedepankan kualitas agama dari sang calon khususnya yang tinggal di pelosok kampung. Jika merasa cocok maka akan dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu *Modoyo Sunangano*, ialah usaha memperkenalkan kedua remaja oleh orangtua mereka dibawa berjalan-jalan semacam piknik seperti pergi makan buah-buahan untuk melihat apakah kedua remaja ada saling tertarik satu sama lain. Bilaman jelas mereka saling mencintai, maka barulah diadakan peminangan yang disebut *moyako nikah*.

Kekeliruan dalam adat *Mongoyokap* dan *adat ModoyoSunangano* adalah tidak memperhatikan aspek agama terhadap kedua calon yang akan menikah. Keluarga dari kedua calon hanyalah menilai dari dua aspek pernikahan yaitu belum dilamar dan saling mencintai. Jika dilihat dari sudut pandang yang lain bahwa persiapan mendidik anak menurut paedagogis Islami, yaitu memilih istri yang terutama taat mengamalkan agama dan memilih suami yang taat beragama (mengamalkan agama) dan akhlak yang baik, serta bukan termasuk saudara dekat.

2. Pernikahan

Dalam adat masyarakat Buol, fase pernikahan dilaksanakan setelah melalui dua fase dalam adat yaitu fase *Mongoyokapo* dan *Modoyo Sunangano*. Sesuai dengan urutan dalam adat, sebelum pernikahan dilaksanakan maka akan didahului dengan pelamaran. Dalam adat Buol pelamaran dikenal dengan *Moyako Nikah*. Jika dalam acara pelamaran (*Moyako Nikah*) terjadi kesepakatan untuk menerima lamaran maka akan dilanjutkan dengan acara *Motanduano*.

Adat *Moyako Nikah* bagi suku Buol merupakan penjabaran dari nilai-nilai agama islam. Dalam adat ini (*Moyako Nikah*) merupakan hal yang sangat penting dilaksanakan dalam pernikahan. Jadi dan tidaknya sebuah pernikahan akan ditentukan dalam acara adat *Moyako Nikah*. Nilai-nilai yang terkandung dalam adat ini searah dengan nilai-nilai dalam ajaran islam, yaitu meminta persetujuan pihak wanita untuk dijadikan calon istri juga untuk memastikan apakah orang yang akan dilamar ini belum dilamar oleh orang lain sebab dalam islam tidak boleh melamar seorang wanita yang telah dilamar atau dalam lamaran orang lain.

Dalam adat Buol pernikahan dilaksanakan berdasarkan ajaran islam yaitu didahului dengan ijab dan kabul. Namun, ada juga prosesi pernikahan yang dilaksanakan berdasarkan adat, yang menimbulkan keyakinan yang mendasar bagi masyarakat Buol. Jika tidak dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat maka akan menjadi pembicaraan di masyarakat. Misalnya, ketika selesai ijab kabul maka pengantin laki-laki akan memasuki kamar pengantin. Namun melewati berbagai ritual, seperti *Hukuno Boso*, yaitu pengantin laki-laki melempar uang atau emas ke

arah pengantin wanita yang terdapat di dalam kamar. Jika belum dilempari uang atau emas maka pintu belum dibuka.

Jika pintu telah dibuka maka masuklah pengantin laki-laki melakukan sebuah ritual yaitu *Mobatayo Jene*, serangkaian ritual yang dilaksanakan pengantin laki-laki kepada pengantin wanita dengan cara menyentuh salah satu anggota tubuh dari pengantin wanita sebagai tanda bahwa telah resmi menjadi suami istri. Dalam ritual ini ada sebuah keyakinan bahwa ketika pengantin laki-laki salah menyentuh tubuh pengantin wanita maka yang akan menjadi pemeran utama atau pemegang kendali dalam rumah tangga adalah istri.

Monohu Unggago atau *Mobatayo Jene*, jika dilihat dari aspek pendidikan Islam kurang sesuai dengan prinsip pendidikan Islam. Dalam Islam, wanita yang sudah menjadi istri maka tidak batal menyentuh kulitnya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw bersabda: Dari Aisyah radiyallahu anha berkata saya pernah tidur di depan Rasulullah saw dan kedua kakiku berada di arah kiblatnya. Apabila beliau sujud maka beliau menyentuhku lalu saya pun mengangkat kedua kakiku, dan bila beliau berdiri maka aku membentangkan kedua kakiku seperti semula. (Aisyah) berkata: rumah-rumah saat itu belum memiliki lampu-lampu.

Hadis di atas menjelaskan bahwa tidaklah membatalkan wudu jika suami isteri bersentuhan kulit. Maka adat *Monohu Unggago* dalam adat Buol tidak sejalan dengan pendidikan Islam karena bertentangan dengan hadis Rasulullah saw di atas. Kemudian, kepercayaan yang ada di masyarakat bahwa ketika salah dalam menyentuh istri saat *Monohu Unggago* maka ke depannya rumah tangga akan dipimpin oleh istri atau dominan dikuasai istri. Kepercayaan ini sangatlah bertentangan dengan pendidikan Islam. Karena kepercayaan tersebut merupakan kepercayaan yang terlarang dalam agama Islam. Firman Allah swt: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya. (QS. Al-Isra:36).*

3. Fase Kehamilan

Dalam adat Buol fase kehamilan merupakan fase yang sangat dinantikan oleh pasangan suami istri dan keluarga setelah menikah. Kehamilan bagi keluarga yang baru menikah, adalah anugerah terindah dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Karena kegembiraan yang begitu mendalam sehingga timbul kekhawatiran, yaitu kekhawatiran akan kehilangan bayi yang dikandung. Untuk menghilangkan kekhawatiran yang akan terjadi maka dibuatlah sebuah ritual adat yang disebut dengan *Mongunom Tian*.

Jika dilihat dari bahan atau sesajen dan tujuan pelaksanaan adat *mongunom tian*, tidaklah sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Allah swt berfirman menjelaskan tentang masa Pranatal:

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (QS. Al-Mu'minun:12-14)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan pranatal adalah perubahan jasmani dan rohani anak menuju arah yang lebih maju dan sempurna pada masa dalam kandungan, sehingga ketika anak dilahirkan dan besar nanti akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sebagaimana diharapkan oleh kedua orang tuanya.

4. Fase Kelahiran Anak

Dalam adat Buol, berbagai ritual dilaksanakan untuk kelahiran seorang anak. Salah satu ritual yang terkenal adalah adat *Monuni*. Adat ini dilaksanakan dengan tujuan agar kelak anak yang lahir tidak mengalami gangguan selama masa bayi dan diharapkan ketika dewasa akan tumbuh dengan sempurna sesuai harapan kedua orang tuanya.

Jika dilihat dari sudut pandang pendidikan Islam, adat *Monuni* kurang relevan terhadap pendidikan anak dalam pasca natal. Sebab adat yang dilaksanakan saat upacara adat *Monuni* tidak memiliki nilai-nilai islami, bahkan terkesan mendekatkan diri pada kesyirikan. Misalnya, peralatan yang dipakai dalam adat *Monuni* menggunakan sesajen yang digunakan saat upacara adat dilaksanakan.

Pendidikan dalam Islam, saat kelahiran anak dibagi dalam dua tahapan hingga mencapai masa baligh-nya. Tahapan yang pertama adalah sebelum *tamyiz* dan tahapan kedua adalah sesudah *tamyiz*. Adapun *tamyiz* adalah masa dimana anak-anak telah dapat membedakan sesuatu dengan baik, mana yang baik untuk dirinya dan mana yang buruk atau berbahaya bagi dirinya. Dan pencapaian usia *tamyiz* akan sangat dipengaruhi dengan pelajaran, peringatan dan arahan dari orang tua yang dapat difahami oleh si anak dengan baik dan sesuai dengan pertumbuhan akal si anak.

Metode pendidikan terbaik bagi anak dalam usia sebelum *tamyiz* dan sesudah *tamyiz* adalah dengan jalan mendengar dan menyimak. Karena pada usia tersebut, seorang anak memiliki ingatan yang amat kuat terhadap segala hal yang dilihat dan didengarnya. Itulah sebabnya, anak-anak pada zaman dahulu diketahui memiliki hafalan yang luar biasa, sebut saja seperti Imam Asy-Syafi'i, Imam Bukhari, dan yang lainnya.

Kesimpulan dan Saran

Adat Pranatal sampai Pasca Natal yang dilaksanakan oleh masyarakat Buol merupakan ungkapan kesyukuran dan keyakinan kepada Allah swt atas segala rahmat dan nikmat yang telah diberikan kepada hamba-Nya berupa kehamilan dan kelahiran anak. Ungkapan kesyukuran inilah yang diwujudkan dalam bentuk tradisi atau adat. Namun, hal yang dilakukan oleh masyarakat Buol yang diungkapkan dal bentuk ritual adat tidak sejalan dengan pendidikan Islam. Untuk itu, diperlukan perhatian secara serius oleh pemerintah dan para ulama untuk membina dan memberikan pengajaran kepada masyarakat terutama pembelajaran agama Islam agar masyarakat mampu memedakan antara ajaran Islam dan adat istiadat.

Daftar Pustaka

- Abdul Mufarik A. Marhum. 2016. Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Program Asrama di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP-IT) Qurrota A'yun Palu (tesis tidak diterbitkan).
- Abi Isa Muhammad Ibnu Isa Ibnu Surat, *Sunan Thirmidhi III*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, tt.
- Aly. Hery Noer dan Munzir. S. 2000. *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani,
- Azizah. Zulfah. 2015. *Mengenal Suku Buol dan Kebudayaannya Asal Sulawesi Tengah*. Diakses 29 Maret 2018.
- Departemen Agama RI Alquran dan Terjemahan
- Gobel. Kasmir. 2013. *Adat Buol*. Diakses 31 Maret 2018.
- Nata, Abuddin. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana.
- Rizka. Gebriani. 2017. *Tradisi Adat Istiadat dan Budaya Berkaitan dengan KIA di Sulawesi Tengah*. Diakses 31 Maret 2018.

